

Agustus 2017

Jurnal Arsitektur

ISSN: 2338-7912

scaale

**PELESTARIAN PERMUKIMAN RUMAH TRADISIONAL BATAK TOBA DI
DESA JANGGA DOLOK, SUMATERA UTARA**

Sri Pare Eni

**TIPE BANGUNAN DI KOTA TEGAL ERA KOLONIAL SAMPAI PERANG
DUNIA II**

Uras Siahaan dan Hartanto Budi Yuwono

**PENGUNAAN PRODUK BAHAN BAKU BERKAYU DALAM PATOLOGI
BANGUNAN**

James Rilatupa

**PROSES SOSIAL DALAM PRODUKSI RUANG PUBLIK 'RPTRA'
KALIJODO DI JAKARTA**

Sahala Simatupang

**ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH BETAWI 'KETURUNAN'
Akulturasi Arsitektur Tradisional Betawi dengan Arsitektur Tradisional
Cina (Etnis Tionghoa)**

Grace Putri Dianty

KAJIAN PENCIRIAN VISUAL LOKASI WISATA KOTA BATU DI MALANG

Sitti Wardiningsih



**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA**

Volume 5
Nomor 1
Halaman 1 - 75

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung	: Dekan Fakultas Teknik, UKI
PenanggungJawab	: Ketua Program Studi Arsitektur, FT - UKI
Ketua Redaksi	: Ir. Sahala Simatupang, MT.
Editorial	: Ir. Sahala Simatupang, MT Prissilia Giovani, SE Nugraha Purnama Hanto, S.Psi
Mitra Bestari	: Prof. Dr-Ing. Ir. Uras Siahaan, Lrr Prof. Dr-Ing. Ir. Sri Pare Eni, Lrr Ir. Sahala Simatupang, MT
Desain Sampul	: Ir. Sahala Simatupang, MT
Sekretaris	: Prissilia Giovani, SE
Sirkulasi	: Fadillah
Alamat Redaksi	: Sekretariat Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jalan Mayjen. Sutoyo, Cawang Jakarta 13630
Email	: jurnalarsitektur.uki@gmail.com

DAFTAR ISI

Susunan Redaksi.....	i
Daftar Isi.....	ii
Editorial.....	iii
1. PELESTARIAN PERMUKIMAN RUMAH TRADISIONAL BATAK TOBA DI DESA JANGGA DOLOK, SUMATERA UTARA	
Sri Pare Eni.....	01-13
2. TIPE BANGUNAN DI KOTA TEGAL ERA KOLONIAL SAMPAI PERANG DUNIA II	
Uras Siahaan & Hartanto Budiyuwono	14-33
3. PENGGUNAAN PRODUK BAHAN BERKAYU DALAM PATOLOGI BANGUNAN	
James Rilatupa.....	34-42
4. PROSES SOSIAL DALAM PRODUKSI RUANG PUBLIK 'RPTRA' KALIJODO DI JAKARTA	
Sahala Simatupang.....	43-55
5. ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH BETAWI 'KETURUNAN' Akulturasi Arsitektur Tradisional Betawi dengan Arsitektur Tradisional Cina (Etnis Tionghoa)	
Grace Putri Dianty.....	56-65
6. KAJIAN PENCIRIAN VISUAL LOKASI WISATA KOTA BATU DI MALANG	
Sitti Wardiningsih.....	66-75
Petunjuk Penulisan Naskah.....	76

EDITORIAL

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas anugrah-Nya, jurnal SCALE Vol. 5. No.1, ini dapat diterbitkan. Edisi ini berisikan lima artikel dari hasil penelitian para staf pengajar baik dari Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UKI maupun staff pengajar dari luar UKI.

Adapun redaksi berharap bahwa jurnal ini dapat menjadi wadah bagi para pemerhati dunia arsitektur untuk dapat menuangkan buah pikirannya dalam bentuk tulisan sehingga dapat memperkaya wawasan dalam bidang arsitektur.

Dalam kedepannya, redaksi berharap Jurnal Arsitektur SCALE ini dapat lebih baik dan bermanfaat bagi para pembacanya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terkait atas segala bantuan, perhatian dan kerjasamanya .

Syalom,

Redaksi Jurnal Arsitektur SCALE

ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH BETAWI 'KETURUNAN'

Akulturası Arsitektur Tradisional Betawi dengan Arsitektur Tradisional Cina (Etnis Tionghoa)

Grace Putri Dianty

Staf Pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Indonesia
Kampus UKI, Mayjen Sutoyo, Cawang, Jakarta
gdianty@gmail.com

ABSTRAK

Sebuah karya arsitektur tradisional dapat menjadi bukti sejarah terjadinya peristiwa di masa lalu. Seperti rumah tradisional Betawi 'Keturunan', ada karena peristiwa pembantaian warga Cina di Batavia pada tahun 1740. Para warga Cina (Etnis Tionghoa) yang lari ke bagian selatan menyamakan rumahnya dengan bentuk rumah masyarakat setempat (masyarakat Betawi), dengan menggunakan material setempat, namun dengan organisasi ruang seperti rumah tradisional yang mereka kenal (rumah tradisional Cina), sehingga menghasilkan percampuran antara arsitektur tradisional Betawi dengan arsitektur tradisional Cina (Etnis Tionghoa).

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengungkap sejauh mana terjadinya akulturasi antara arsitektur Betawi asli dengan arsitektur Cina (Etnis Tionghoa) pada rumah tradisional Betawi Keturunan dengan menelusuri dari data-data yang diperoleh secara tidak langsung mengenai keduanya dan sejarah yang melatarbelakangi terjadinya akulturasi pada rumah tradisional Betawi Keturunan. Penelusuran dalam tulisan ini dilakukan dengan metode deskriptif dan analitik. Melihat ciri khas arsitektur tradisional Betawi dan arsitektur tradisional Cina (Etnis Tionghoa) dari wujud arsitektur yang terlihat pada bangunan rumah untuk kemudian dibandingkan dengan arsitektur tradisional Betawi Keturunan, sehingga dapat diketahui sejauh mana akulturasi yang terjadi. Dari penelusuran yang dilakukan akan dapat membuktikan bahwa rumah tradisional Betawi Keturunan merupakan hasil dari akulturasi antara arsitektur Betawi asli dengan arsitektur tradisional Cina (Etnis Tionghoa) yang diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang terjadi di daerah tersebut pada masa lampau.

Kata Kunci : Arsitektur Tradisional, Akulturasi Arsitektur, Betawi Keturunan

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan Arsitektur dan kearifan lokal yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara, baik yang mengalami akulturasi maupun yang tidak. Dengan melihat Arsitektur Tradisional di daerah tertentu, maka dapat diketahui bagaimana cara hidup masyarakat setempat, kepercayaan yang mereka anut, dan peristiwa apa yang pernah terjadi di daerah tersebut. Beragamnya Arsitektur Tradisional di Indonesia merupakan harta yang patut untuk dipelihara dan dilestarikan sebagai suatu identitas dari bangsa Indonesia.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, Arsitektur Tradisional di Indonesia perlahan-lahan mulai dilupakan dan diganti dengan gaya Arsitektur Modern. Sudah sedikit orang yang mau melestarikan atau bahkan mengenal Arsitektur Tradisional, karena alasan sudah ketinggalan zaman, tidak sesuai lagi dengan gaya hidupnya dan karena kurang atau tidak mengetahui makna dan sejarah dari Arsitektur Tradisional

tersebut. Oleh karena itu penting untuk mengenal lebih lagi mengenai sejarah terciptanya Arsitektur Tradisional daerah.

Pada tulisan ini akan membahas mengenai Arsitektur Tradisional Betawi 'Keturunan' yang sarat akan nilai sejarah dan merupakan hasil akulturasi antara Arsitektur Tradisional Betawi dengan Arsitektur Tradisional Cina (Etnis Tionghoa).

1.2. Ruang Lingkup Kajian

Ruang lingkup kajian ini adalah membahas dan mengungkapkan bagaimana akulturasi yang terjadi antara akulturasi tradisional Betawi asli dengan arsitektur tradisional etnis Tionghoa. Melalui proses penelusuran yang dilakukan akan menghasilkan pemahaman tentang bagaimana akulturasi antara dua budaya itu dapat terjadi dan sampai sejauh mana akulturasi tersebut mempengaruhi tampak luar dan organisasi ruang bangunan yang diteliti. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif akan dilakukan analisa mengenai pengaruh arsitektur tradisional Tionghoa terhadap arsitektur Betawi yang merupakan budaya lokal di daerah tersebut.

Objek yang diteliti berupa bangunan rumah tinggal tradisional Betawi Keturunan yang berlokasi di Jakarta Selatan.

2. AKULTURASI DAN SEJARAH BETAWI DAN ETNIS TIONGHOA

2.1. Akulturasi

Pengertian akulturasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut;

Akulturasi/akul-tu-ra-si/ n :

- Percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi;
- Proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu;
- Proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua masyarakat bahasa, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme.

2.2. Sejarah Betawi

Etnis Betawi baru terbentuk sekitar seabad lalu, antara tahun 1815-1893. Perkiraan ini didasarkan studi sejarah demografi penduduk Jakarta yang dilakukan oleh sejarawan Australia, Lance Castle. Dalam data sensus penduduk Jakarta tahun 1615 dan 1815, terdapat penduduk dari etnis, tetapi tidak ada catatan mengenai etnis Betawi.

Pada tahun 1930, kategori orang Betawi yang sebelumnya tidak pernah ada justru muncul sebagai kategori baru dalam data sensus tahun tersebut. Jumlah orang Betawi sebanyak 778.953 jiwa dan menjadi mayoritas penduduk Batavia pada waktu itu.

Sejak akhir abad yang lalu dan khususnya setelah kemerdekaan (1945), Jakarta dibanjiri imigran dari seluruh Indonesia, sehingga orang Betawi dalam arti apapun juga tinggal sebagai minoritas. Pada tahun 1961, Suku Betawi mencakup kurang lebih 22,9 persen dari antara 2,9 juta penduduk Jakarta pada waktu itu. Mereka semakin terdesak ke pinggiran, bahkan ramai-ramai digusur dan tergusur ke luar Jakarta. Walaupun sebetulnya, 'suku' Betawi tidaklah pernah tergusur atau di gusur dari Jakarta, karena proses asimilasi dari berbagai suku yang ada di Indonesia hingga kini terus berlangsung dan melalui proses panjang itu pulalah 'suku' Betawi hadir di bumi Nusantara.

2.3. Sejarah Etnis Tionghoa

Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu. Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan Kutai di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina.

Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Cina ke Nusantara dan sebaliknya.

Awal mula kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia berawal pada masa kejayaan Kerajaan Kutai di pedalaman Kalimantan, atau Kabupaten Kutai, yang daerahnya kaya akan hasil tambang emas itulah mereka dibutuhkan sebagai pandai perhiasan (emas). Karena kebutuhan akan pandai emas semakin meningkat, maka didatangkan emas dari Cina daratan, disamping itu ikut juga dalam kelompok tersebut para pekerja bangunan dan pedagang. Mereka bermukim menyebar mulai dari Kabupaten Kutai, Sanggau Pontianak dan daerah sekitarnya. Gelombang kedua kedatangan Etnis Cina (Tionghoa) ke Indonesia ialah pada masa kerajaan Singasari di daerah Malaka Jawa Timur.

2.4. Peristiwa Pembantaian Etnis Tionghoa

Pada tahun 1740 terjadi pembantaian etnis Tionghoa (*Chinezenmoord*) di Indonesia. Tidak banyak masyarakat yang mengetahui tentang peristiwa tersebut.

Peristiwa pembantaian tersebut merupakan pertikaian yang bersifat politik. Berbagai sumber mengatakan bahwa peristiwa tersebut disebabkan oleh karena VOC sebagai perusahaan mulai kalah bersaing dalam dunia perdagangan. VOC kalah bersaing dengan EIC usaha dagang milik Inggris yang saat itu bermarkas di India. Lalu, hal itu memunculkan ketakutan akan kebangkrutan yang dialami oleh VOC jika tidak melakukan sebuah manuver. Di saat yang bersamaan pada saat itu etnis Tionghoa sudah mulai menguasai perdagangan di Nusantara.

2.5. Sejarah Terbentuknya Rumah Betawi Keturunan

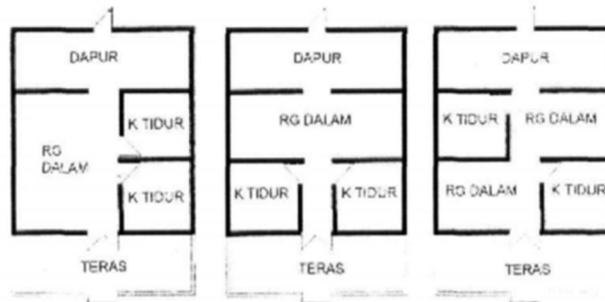
Pada tahun 1740, Belanda melakukan gerak sapu bersih terhadap orang Tionghoa. Sebagian orang Tionghoa lari ke Semarang, sebagian lagi dibunuh atau dijebloskan ke penjara (bagi yang tertangkap), namun sebagian lagi lari ke arah selatan, dan untuk menghindari pengejaran Belanda (VOC) mereka menyamarkan rumahnya dengan bentuk rumah masyarakat setempat, dengan menggunakan material setempat, namun dengan organisasi ruang seperti rumah tradisional yang mereka kenal.

3. AKULTURASI ARSITEKTUR BETAWI DAN ETNIS TIONGHOA

3.1. Rumah Tradisional Betawi

Rumah tradisional Betawi dapat dilihat dari dua aspek, yaitu berdasarkan organisasi ruangnya dan berdasarkan bentuknya. Jika dilihat dari organisasi ruangnya, rumah satu dengan rumah lainnya dapat memiliki perbedaan dari segi perletakkan ruangan-ruangannya. Tetapi setiap rumah tradisional Betawi tetap memiliki ruangan-ruangan yang sama yang menjadi ciri khas dari rumah tradisional Betawi. Ruangan-ruangan yang terdapat di rumah tradisional Betawi yaitu:

- a. Bagian luar atau teras digunakan untuk menerima tamu, tidur siang, bersosialisasi dengan tetangga, dan sebagainya,
- b. Bagian dalam digunakan untuk ruang keluarga, ruang makan, dan kamar tidur,
- c. Bagian belakang (dapur yang kadang juga berfungsi sebagai ruang makan),
- d. KM / WC umumnya berada di luar bangunan rumah.



Gambar 1. Contoh Organisasi Ruang Dalam Rumah Tradisional Betawi
(Sumber : Google)

Berdasarkan bentuknya, rumah Betawi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- Rumah Gudang, berdenah empat persegi panjang, dapur hanya merupakan tambahan, beratap pelana memanjang dari depan sampai belakang, sedangkan atap bagian dapur sering hanya berupa atap tambahan (atap meja), dengan bagian tertinggi menempel ke dinding ruang dalam, dan miring ke arah belakang.
- Rumah Joglo, denah berbentuk bujur sangkar, bentuk atap dipengaruhi oleh bentuk atap rumah Jawa, namun tidak seperti Joglo murni, karena pada rumah Betawi ditambah dengan tekukan (dalam bahasa Sunda dinamakan "sorondoy")
- Rumah Bapang / Kebaya, denah berbentuk empat persegi panjang, atap rumah berbentuk pelana yang dilipat (memiliki dua sudut kemiringan).

Arsitektur Tradisional Betawi



Gambar 2. Rumah Tradisional Betawi
(Sumber : Google)

Material yang digunakan pada rumah betawi asli adalah sebagai berikut :

1. Atap

No.	BAGIAN	MATERIAL / KETERANGAN
1.	Penutup atap	Daun kirai yang dianyam
2.	Kuda-kuda dan gording	Kayu Gowok (<i>Syzygium Polycephalum</i>) atau kayu kecapi (<i>Sandoricum Koetjape</i>)
3.	Balok Tepi (terutama diatas dinding luar)	Kayu nangka (<i>Artocarpus Heterophyllus Lamk</i>) yang sudah tua
4.	Kaso dan reng	Bambu tali (<i>Giganto Chloa Apus</i>)

Tabel 1. Keterangan Material Pada Atap Rumah Tradisional Betawi
(Sumber : Dokumen Pribadi)

2. Dinding

No.	BAGIAN	MATERIAL / KETERANGAN
1.	Dinding depan	Kayu gowok / kayu nangka yang terkadang di cat dengan dominasi warna kuning dan hijau
2.	Dinding rumah lainnya	Bahan anyaman bambu (gedhek) dengan atau tanpa pasangan bata di bagian bawahnya

Tabel 2. Keterangan Material Pada Dinding Rumah Tradisional Betawi
(Sumber : Dokumen Pribadi)

3. Pintu dan Jendela

No.	BAGIAN	MATERIAL / KETERANGAN
1.	Pintu dan jendela	Biasanya terdiri dari rangka kayu dengan jalusi horisontal pada bagian atasnya atau pada keseluruhan daun pintu / jendela

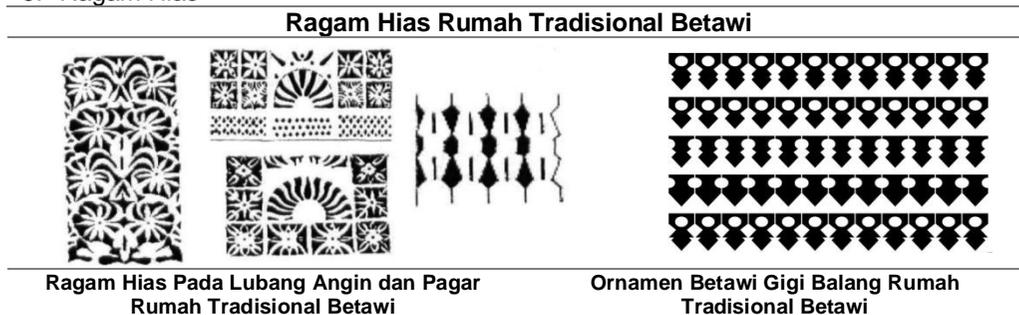
Tabel 3. Keterangan Material Pada Pintu dan Jendela Rumah Tradisional Betawi
(Sumber : Dokumen Pribadi)

4. Struktur

No.	BAGIAN	MATERIAL / KETERANGAN
1.	Pondasi	Batu kali dengan sistem pondasi umpak yang diletakkan di bawah setiap kolom
2.	Landasan dinding	Digunakan pasangan batu bata (rollag) dengan kolom dari kayu nangka yang sudah tua

Tabel 4. Keterangan Material Pada Struktur Rumah Tradisional Betawi
(Sumber : Dokumen Pribadi)

5. Ragam Hias



Gambar 3. Ragam Hias Rumah Tradisional Betawi
(Sumber : Google)

3.2. Rumah Tradisional Etnis Tionghoa Daratan

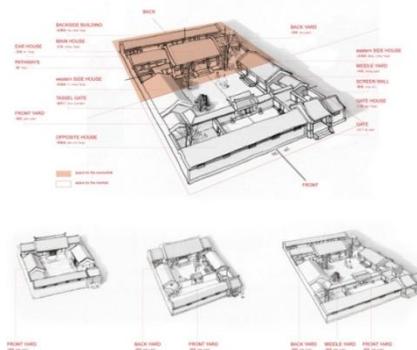
Rumah-rumah khas Tiongkok umumnya berlantai satu atau dua, dengan dinding batu bata atau batu kali yang dibangun mengelilingi pekarangan (Skinner, 1995). Pekarangan ini kemudian berfungsi sebagai lubang pergantian udara atau biasa disebut sebagai sumur udara atau "skywells". Luas sumur udara dapat mencapai 40% dari luas lantai (Knapp, 1989). Walaupun demikian, namun ruang yang terdapat di lantai dasar di sekitar sumur udara tersebut selalu terasa agak gelap, karena adanya koridor-koridor lebar yang menjorok ke bagian tengah sumur udara (Skinner, 1995).

Rumah tradisional Tiongkok sangat umum dihuni oleh lebih dari satu keluarga yang memiliki pertalian darah yang erat. Di sini ada ruang yang disebut kuil leluhur, yaitu ruang yang berfungsi untuk meletakkan meja abu leluhur, yang setiap waktu tertentu digunakan untuk sembahyang. Kuil leluhur umumnya diletakkan di lantai dua pada ruang

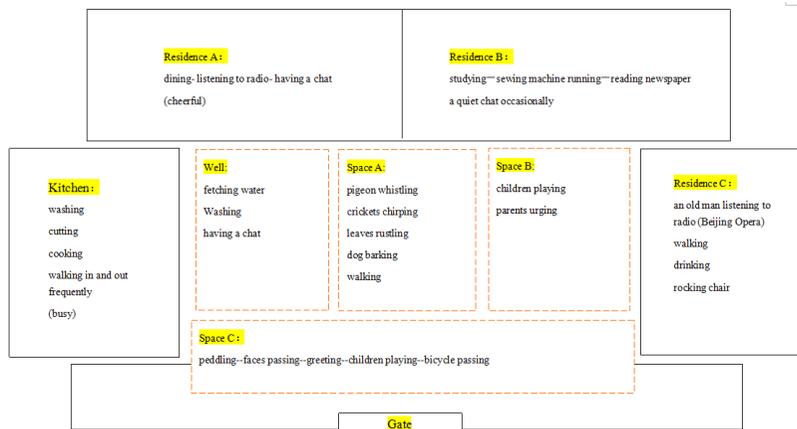
tengah di sisi sebelah barat atau di daerah yang dinilai sebagai tempat yang paling terhormat. Ruang ini harus selalu terpelihara dengan baik dan bebas dari gangguan, agar roh leluhur merasa tenang dan bahagia, jiwanya dapat keluar masuk dengan tenang, sehingga roh leluhur akan berkenan untuk selalu berada disekitar anak cucunya dan dengan senang hati melimpahkan berkatnya yang disampaikan dari dunia baka (Skinner, 1995).



Gambar 4. Denah Rumah di Tiongkok (Sumber : Google)



Gambar 5. Rumah Tradisional Tiongkok di Siheyuan (Sumber : Google)



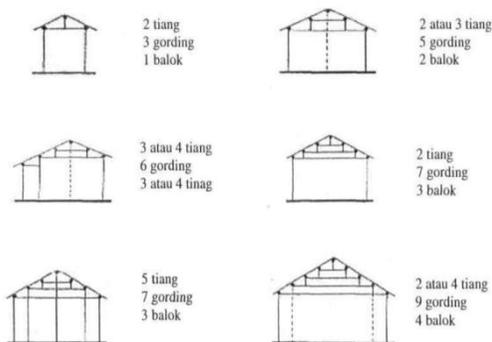
Gambar 6. Skema Penzoningan Pada Rumah Tradisional Tiongkok di Siheyuan (Sumber : Google)

Material yang digunakan pada rumah Etnis Tionghoa asli adalah sebagai berikut :

1. Atap

No.	BAGIAN	MATERIAL / KETERANGAN
1.	Penutup atap	Bergantung pada kondisi ekonomi keluarga (genteng untuk keluarga mampu, dan batang padi yang dilengkapi dengan lembaran plastik pada bagian bawahnya untuk keluarga yang miskin khususnya di pedesaan).
2.	Konstruksi atap	Kayu, namun dengan sistem konstruksi yang sangat spesifik. Setiap satu rangkaian konstruksi bersifat sebagai satu kesatuan rangka (frame), satu rangkaian ini merupakan rangkaian rangka atap yang jadi satu dengan dindingnya

Tabel 5. Keterangan Material Pada Atap Rumah Tradisional Etnis Tionghoa (Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 7. Sistem Rangka Struktur yang Umum Digunakan di Zhejiang (Sumber : Google)

2. Dinding

No.	BAGIAN	MATERIAL / KETERANGAN
1.	Dinding	<ul style="list-style-type: none"> • Kayu, batu bata, batu kali • Dinding yang menghadap sumur udara umumnya penuh dengan ragam hias yang berlubang-lubang yang berfungsi untuk mengalirkan udara dari dan keluar ruangan • Dinding ini umumnya terbuat dari kayu dan hanya sebagai dinding pengisi.

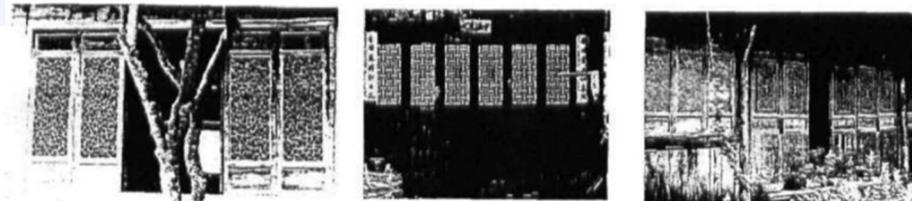
Tabel 6. Keterangan Material pada Dinding Rumah Tradisional Etnis Tionghoa (Sumber : Dokumen Pribadi)

3. Struktur

No.	BAGIAN	MATERIAL / KETERANGAN
1.	Kolom	<ul style="list-style-type: none"> • Dari kayu • Struktur kolom menjadi satu dengan konstruksi atap • Berupa bingkai dengan menggunakan dua hingga lima tiang tergantung ukuran ruang yang hendak dibangun
2.	Pondasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi menerus (pondasi lajur) dengan bahan batu kali yang disusun tanpa / dengan menggunakan adukan • Didirikan di atas tanah yang dipadatkan • Untuk mengikat bagian bawah satu kolom dengan kolom yang lain, diatas pondasi jalur diletakkan kayu (seperti layaknya sloof), namun terletak di atas muka lantai, sehingga "sloof ini akan terlihat menonjol pada ambang bawah pintu.

Tabel 7. Keterangan Material Pada Struktur Rumah Tradisional Etnis Tionghoa
(Sumber : Dokumen Pribadi)

4. Ragam Hias



Gambar 8. Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Etnis Tionghoa
(Sumber : Google)

Rumah tradisional Tiongkok rata-rata memiliki ragam hias, ragam hias biasanya menghiasi dinding penyekat, jendela dan pintu, terutama jendela dan pintu yang menghadap sumur udara, dengan maksud agar terjadi pergantian udara yang terus menerus melalui lubang-lubang tadi, sementara udara di sumur udara tidaklah sedingin di luar (karena pada sumur udara tidak lagi ada hembusan angin).

3.3. Rumah Tradisional Betawi Keturunan

Organisasi ruang rumah tradisional Betawi Keturunan merupakan perpaduan antara rumah tradisional Betawi dan rumah tradisional Tiongkok. Dalam rumah tradisional Betawi Keturunan dikenal adanya pembagian, yaitu ;

- a. Bagian luar (beranda, digunakan untuk menerima tamu, bersosialisasi dengan tetangga, dan sebagainya),
- b. Bagian dalam (ruang dalam, digunakan untuk ruang meja abu, ruang keluarga, ruang makan, dan kamar tidur),
- c. Bagian belakang (dapur beserta KM / WC dan gudang hasil bumi), dengan tipologi organisasi ruang sebagai berikut:

Denah Rumah Tradisional Betawi Keturunan

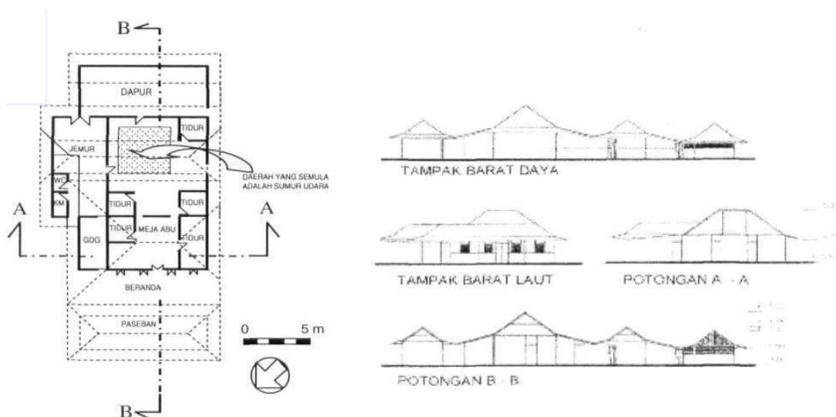


Sketsa Denah Rumah Tradisional Betawi Keturunan.

Sketsa Denah Rumah Tradisional Betawi Keturunan Dengan Sumur Udara

Gambar 9. Sketsa Denah Rumah Tradisional Betawi Keturunan (Sumber : Google)

Pada rumah tradisional Betawi keturunan, pembagian ruangannya masih menggunakan pembagian ruang yang terdapat pada rumah tradisional Betawi asli namun dengan ditambah ruang-ruang lainnya yang menjadi ciri khas dari rumah tradisional etnis Tionghoa, yaitu dengan adanya ruang meja abu.



Gambar 10. Bentuk Rumah Tradisional Betawi Keturunan Dengan Sumur Udara (Sumber : Google)

Material yang digunakan pada rumah Betawi Keturunan adalah sebagai berikut :

No.	BAGIAN	MATERIAL / KETERANGAN
1.	Penutup atap	Atep (daun kirai yang dianyam), sebagian lagi menggunakan atap genteng
2.	Konstruksi atap	Umumnya menggunakan kayu kecap atau kayu gowok
3.	Kaso dan reng	Menggunakan bambu tali (seperti layaknya rumah Tradisional Betawi)
4.	Kolom	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kayuangka tua, terutama bagian depan rumah (sampai sebatas ruang meja abu) Semua kolom yang berhubungan dengan udara luar akan menggunakan kayuangka yang sudah tua (kayuangka mahal harganya karena sangat tahan terhadap rayap)

5. Balok pengikat	<ul style="list-style-type: none">• Ada bagian atas kolom menggunakan kayu gowok atau kayu kecapi, sedangkan balok pengikat bawah kolom (dinamakan sunduk) menggunakan kayu angka.• Balok pengikat bagian bawah kolom yang berada pada ambang bawah pintu (yang dinamakan pelangkah) tidak boleh menggunakan kayu angka, tapi digunakan kayu gowok atau kecapi (kayu angka tidak boleh dilangkahi karena kayu tersebut dituakan)
-------------------	---

Tabel 8. Keterangan Material Pada Rumah Tradisional Betawi Keturunan
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Ragam hias tidak dikenal di rumah tradisional Betawi Keturunan, hal ini diduga karena sesuai dengan maksudnya semula ketika mendirikan rumah dengan bentuk seperti itu, yaitu untuk menyembunyikan diri dari kejaran Belanda, sehingga dipilih bentuk tampilan rumah yang paling sederhana, yang biasa digunakan oleh masyarakat Betawi perekonomian rendah.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan tentang rumah tradisional Betawi keturunan adalah sebagai berikut :

1. Rumah tradisional Betawi Keturunan merupakan alat yang digunakan oleh para etnis Tionghoa yang berhasil kabur dari kejaran VOC untuk bersembunyi (topeng / penyamaran). Dengan menggunakan material-material setempat orang etnis Tionghoa membuat rumah mereka seperti rumah tradisional Betawi.
2. Tampilan rumah tradisional Betawi Keturunan mengambil tampak rumah tradisional Betawi yang paling sederhana dengan tidak menggunakan ragam hias yang biasanya terdapat pada rumah tradisional Tionghoa.
3. Pembagian ruangan pada rumah tradisional Betawi Keturunan menggunakan pembagian ruang yang terdapat pada rumah tradisional Betawi dengan menambahkan ruang meja abu yang menjadi ciri khas dari rumah tradisional Tionghoa (digunakan untuk kegiatan sembahyang). Dengan penyesuaian.
4. Akulturasi yang terjadi antara arsitektur tradisional Betawi dengan arsitektur tradisional Tionghoa dapat dikatakan seimbang, karena walaupun rumah tersebut merupakan topeng / alat penyamaran etnis Tionghoa, tetapi masih mengandung elemen-elemen yang sangat mencirikan rumah tradisional Tionghoa seperti adanya ruang meja abu dan penambahan sumur udara.

DAFTAR PUSTAKA

<https://kbbi.web.id>

Kania, Tjandra. Januari 2006, "*Arsitektur Rumah Tradisional Betawi Keturunan*". Jurnal. <http://dspace.library.uph.edu>, 10 September 2016.

Kakarisah. "*Perkembangan Etnis Tionghoa di Indonesia Dari Masa ke Masa*". 9 Maret 2010. <https://kakarisah.wordpress.com/2010/03/09/perkembangan-etnis-tionghoa-di-indonesia-dari-masa-ke-masa/>

Thamrin, Mahandis Yoanata. "*9 Oktober 1740, Pembantaian Warga Cina di Batavia*". 9 Oktober 2012. <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/10/9-oktober-1740-pembantaian-warga-cina-di-batavia>

Wikipedia. "*Suku Betawi*". 5 November 2017. https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Betawi

